

# EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Revi Adekamisti<sup>1</sup>, Idi Warsah<sup>2</sup>, Adisel<sup>3</sup>, dan Jumira Warlizasusi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SMPN 2 Kepahiang, <sup>2,4</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, <sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: <sup>1</sup>reviea22@gmail.com, <sup>2</sup>idiwarsah@iaincurup.ac.id 2, <sup>3</sup>adisel@gmail.com, dan <sup>4</sup>jumira.ifnaldi@gmail.com

## Abstrak

Manajemen pendidikan berbasis kompetensi menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia yang terencana dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, berdasarkan teori manajemen pendidikan berbasis kompetensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method*) dengan desain evaluatif. Subjek penelitian meliputi 20 guru dari SD Negeri 01 Bermani Ilir, SD Negeri 19 Kepahiang, SD Negeri 01 Kepahiang, SD Negeri 15 Kepahiang, SMP Negeri 2 Kepahiang, SMP Negeri 1 Kepahiang, dan SMP Negeri 2 Tebat Karai. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, tes kompetensi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru belum mencapai tingkat optimal. Sebanyak 60% guru menilai manajemen pelatihan cukup efektif, sementara 40% lainnya menyatakan kurang efektif. Kendala yang diidentifikasi meliputi kurangnya pelatihan berbasis praktik, keterbatasan fasilitas, dan beban administratif yang tinggi. Guru yang mendapat dukungan manajemen yang baik mampu menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun konsistensinya masih menjadi tantangan. Manajemen pengembangan kompetensi guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih relevan, penguatan supervisi oleh kepala sekolah, peningkatan akses teknologi, dan pengelolaan beban administratif secara lebih efisien. Rekomendasi strategis ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.

**Kata kunci:** kKmpetensi, Guru, Kurikulum, Pelatihan, Praktik

## Abstract

Competency-based education management emphasizes the importance of planned and sustainable human resource management to achieve optimal educational goals. This study aims to evaluate the effectiveness of teacher competency development management in implementing the Merdeka Curriculum, based on the theory of competency-based education management. This study uses a combination of quantitative and qualitative approaches (*mixed-method*) with an evaluative design. The subjects of the study included 20 teachers from SD Negeri 01 Bermani Ilir, SD Negeri 19 Kepahiang, SD Negeri 01 Kepahiang, SD Negeri 15 Kepahiang, SMP Negeri 2 Kepahiang, SMP Negeri 1 Kepahiang, and SMP Negeri 2 Tebat Karai. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, competency tests, and document analysis, then analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The results of the study indicate that the effectiveness of teacher competency development management has not reached the optimal level. As many as 60% of teachers considered training management quite effective, while 40% stated that it was less effective. The identified constraints included the lack of practice-based training, limited facilities, and high administrative burdens. Teachers who receive good management support are able to show improvements in understanding and implementing the Independent Curriculum, although consistency is still a challenge. Teacher competency development management needs to be improved through more relevant training, strengthening supervision by the principal, increasing access to technology, and managing administrative burdens more efficiently. These strategic recommendations are expected to support the successful implementation of the Independent Curriculum more optimally.

**Key Words:** Competence, Teacher, Curriculum, Training, Practice

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang berpusat pada murid.<sup>1</sup> Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mengedepankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta karakter yang kuat. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya sebatas pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa serta mampu menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan inovatif.<sup>2</sup>

Namun, dalam implementasinya, banyak guru yang masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan praktik di lapangan. Pengembangan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi yang tepat dan efektif agar guru dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Manajemen pengembangan kompetensi guru mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Pengembangan kompetensi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan metode pembelajaran yang lebih dinamis sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Fakhroh menyebutkan bahwa Peningkatan mutu guru adalah proses yang kompleks, melibatkan sejumlah faktor yang terkait satu sama lain<sup>3</sup>.

Evaluasi terhadap manajemen pengembangan kompetensi guru menjadi penting untuk memastikan bahwa program yang telah dirancang dan dilaksanakan benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, proses evaluasi juga menjadi sarana untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru serta memberikan umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan dukungan dan fasilitas yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana program pengembangan kompetensi yang telah dilaksanakan dapat membantu guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, serta menemukan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan dalam manajemen pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan abad 21, pelatihan menjadi elemen kunci yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan kompetensi guru. Perubahan yang cepat dalam teknologi dan sistem pembelajaran memaksa guru untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuannya agar tetap relevan dalam mendidik generasi baru. Pelatihan yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam hal penguasaan metode

---

<sup>1</sup> H Kusuma, "Evaluasi Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Nasional* 20, no. 4 (2021): 233–247, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jip.v20i4.56789>.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

<sup>3</sup> Eva Zakiyatul Fakhroh et al., "Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Bahasa Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 2 (2023): 219–31.

pengajaran yang inovatif dan efektif.<sup>4</sup> Ini menegaskan bahwa tanpa pelatihan yang berkelanjutan, guru cenderung kesulitan dalam menerapkan metode baru yang sesuai dengan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Tantangan abad 21 tidak hanya melibatkan pembaruan pedagogik, tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap kemajuan teknologi dalam pendidikan. Penelitian Kinanthi & Saputri menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi digital guru untuk menghadapi era transformasi pendidikan, di mana teknologi memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar.<sup>5</sup> Guru diharapkan mampu menggunakan teknologi secara efektif, baik untuk mengakses sumber daya belajar yang lebih luas maupun untuk mengelola kelas virtual dan pembelajaran digital. Tanpa penguasaan teknologi, guru mungkin tidak dapat memanfaatkan potensi penuh dari Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Perspektif lain menekankan bahwa pengembangan profesionalisme guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga melibatkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.<sup>6</sup> Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk berperan sebagai pengarah yang memfasilitasi proses belajar siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Ini berarti guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa, yang semuanya memerlukan kompetensi yang lebih tinggi dari sekadar metode pengajaran tradisional.

Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan terpadu menjadi solusi strategis untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran mereka secara optimal dalam kurikulum baru. Kombinasi antara pelatihan pedagogik, penguasaan teknologi, dan pengembangan profesionalisme yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian ini, adalah kunci keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan menghadapi tantangan pendidikan di abad 21. Peran manajemen kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru juga sangat penting karena kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan program pelatihan guru.<sup>7</sup> Hal ini berkaitan erat dengan aspek manajemen yang akan dievaluasi dalam penelitian ini, meskipun belum secara mendalam menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka.

Wahyudi mengevaluasi penerapan Kurikulum 2013 dan menemukan bahwa banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip kurikulum ini dengan metode

---

<sup>4</sup> Lestari W Firmadani F, "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 278–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.152>.

<sup>5</sup> Gendis Surya Kinanthi, Natasya Fadilla Saputri, and Nur Aini Rosita, "Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024), <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>.

<sup>6</sup> A Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah: Proud to Be Professionals* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

<sup>7</sup> A Hasan, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 9, no. 4 (2018): 77–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jkp.v9i4.12345>.

pembelajaran yang ada.<sup>8</sup> Kurikulum Merdeka hadir sebagai perbaikan dari Kurikulum 2013, namun belum banyak penelitian yang mengevaluasi bagaimana pengembangan kompetensi guru diterapkan dalam konteks ini. Studi lain menunjukkan bahwa Studi lain menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter, meskipun belum secara khusus membahas pengembangan kompetensi guru dalam manajemen pendidikan.<sup>9</sup> Meski relevan, penelitian ini tidak menyinggung pengembangan kompetensi guru secara spesifik dalam manajemen pendidikan. Selain itu, model pelatihan inovatif seperti blended learning telah terbukti meningkatkan keterampilan teknologi dan pedagogis guru.<sup>10</sup> Meskipun ada manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan teknologi dan pedagogis guru, penelitian ini belum mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dan bagaimana manajemen pelatihan mempengaruhi implementasi tersebut.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Kusuma mengevaluasi penerapan kurikulum ini di beberapa sekolah di Indonesia dan menemukan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengubah metode pengajaran mereka agar sesuai dengan pendekatan yang lebih fleksibel dari Kurikulum Merdeka.<sup>11</sup> Penelitian ini, meskipun bermanfaat, lebih berfokus pada tantangan praktis yang dihadapi guru tanpa membahas secara rinci aspek manajemen pengembangan kompetensi. Sebagai pelengkap, Handayani menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam memahami kurikulum baru, dengan hasil bahwa pelatihan intensif yang melibatkan tenaga ahli dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.<sup>12</sup>

Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya mengeksplorasi manajemen pelatihan secara mendalam. Sementara itu, Arifin mengevaluasi efektivitas pengembangan kompetensi guru dan menunjukkan bahwa manajemen yang efektif mencakup pelatihan intensif, coaching, serta monitoring berkala. Hasil penelitian Arifin menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam manajemen pelatihan, tetapi fokusnya lebih pada capaian kompetensi guru daripada evaluasi menyeluruh terhadap manajemen pelatihan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>13</sup> Dengan demikian, diperlukan studi yang lebih terintegrasi untuk menghubungkan tantangan praktis guru, efektivitas pelatihan, dan manajemen pengembangan kompetensi, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.

---

<sup>8</sup> D Wahyudi, "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 18, no. 1 (2019): 123–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpi.v18i1.11743>.

<sup>9</sup> W Putri, R., dan Prasetya, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2020): 56–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.20355>.

<sup>10</sup> Y Anggraeni, "Model Pelatihan Inovatif Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 15, no. 3 (2020): 101–15

<sup>11</sup> Kusuma, H. "Evaluasi Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional* 20, no. 4 (2021): 233-247, DOI: 10.17977/jip.v20i4.56789.

<sup>12</sup> L Handayani, "Peran Pelatihan Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pembelajaran Berkelanjutan* 16, no. 1 (2022): 88–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpb.v16i1.21078>.

<sup>13</sup> M Arifin, "Evaluasi Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 22, no. 2 (2023): 145–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jmp.v22i2.23412>.

Dari tinjauan literatur di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada pelatihan guru atau tantangan penerapan kurikulum, tetapi belum banyak yang meninjau dari perspektif manajemen pengembangan kompetensi secara komprehensif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menjadi istimewa karena fokusnya tidak hanya pada hasil kompetensi guru, tetapi juga pada evaluasi manajemen pengembangan kompetensi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan.

Penelitian ini diperlukan karena dengan munculnya Kurikulum Merdeka, tantangan baru bagi guru dalam menyelaraskan kompetensi mereka dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terpusat pada murid. Manajemen pengembangan kompetensi yang tepat dapat menjadi kunci dalam memfasilitasi transisi ini dan memastikan bahwa guru siap untuk mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengevaluasi efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah terutama di Kabupaten Kepahiang, mengidentifikasi sejauh mana program pengembangan kompetensi yang dilaksanakan membantu guru memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka setelah mengikuti program pengembangan kompetensi, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan manajemen pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: manajemen pengembangan kompetensi guru yang dirancang dengan baik akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas program pengembangan kompetensi guru dengan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di kelas, faktor-faktor internal dan eksternal, seperti dukungan manajemen sekolah dan keterbatasan sumber daya, mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka setelah mengikuti program pengembangan kompetensi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method*) dengan desain evaluatif untuk menganalisis efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka.<sup>14</sup> Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program berdasarkan data yang terukur secara statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam kendala yang dihadapi guru serta memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan.<sup>15</sup> Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif sekaligus mendalam terkait efektivitas dan tantangan dalam penerapan program.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kepahiang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang dipilih meliputi 4 Sekolah Dasar (SD) dan 3 Sekolah

---

<sup>14</sup> Creswell John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>15</sup> Thomas R Guskey, *Evaluating Professional Development*. (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002), <https://doi.org/10.4135/9781452232612>.

Menengah Pertama (SMP) yang merupakan sekolah penggerak di Kabupaten Kepahiang Sekolah-sekolah tersebut adalah: SD Negeri 01 Bermani Ilir, SD Negeri 19 Kepahiang, SD Negeri 01 Kepahiang, SD Negeri 15 Kepahiang, SMP Negeri 2 Kepahiang, SMP Negeri 1 Kepahiang, SMP Negeri 2 Tebat Karai. Jumlah subjek penelitian adalah 20 orang guru guru komite pembelajaran yang berasal dari sekolah-sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk memastikan data yang komprehensif. Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi persepsi guru terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelatihan. Tes kompetensi guru menilai perubahan kemampuan pedagogis dan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka sebelum dan setelah pelatihan. Checklist observasi mengevaluasi implementasi pembelajaran di kelas berdasarkan indikator seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan integrasi teknologi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memahami pengalaman serta kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen terhadap materi pelatihan, modul ajar, dan rencana pembelajaran dilakukan untuk menilai sejauh mana pelatihan diaplikasikan oleh guru.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan skala Likert (1-5) untuk mengukur tingkat efektivitas. Persentase efektivitas dihitung menggunakan rumus:

---

$$\text{Presentase Efektivitas} = \frac{\text{Jumlah Responden pada Kategori Tertentu}}{\text{Total Responden}} \times 100\%^{16}$$

---

Alasan menggunakan statistik deskriptif adalah untuk menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata sehingga hasil dapat dengan mudah dipahami dan menggambarkan persepsi serta pencapaian guru terhadap efektivitas program. Data kualitatif dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Braun & Clarke. Proses ini melibatkan enam langkah utama: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penyusunan laporan. Alasan menggunakan analisis tematik adalah karena metode ini dapat mengidentifikasi pola-pola kunci dari data wawancara, observasi, dan dokumen untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan terstruktur.

Evaluasi program dilakukan berdasarkan pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, peningkatan kompetensi pedagogis setelah pelatihan, efektivitas penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas, dan identifikasi kendala utama yang memengaruhi implementasi kurikulum. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian masih belum optimal. Efektivitas tersebut diukur menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan angket yang

---

<sup>16</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis*, ed. Cet. Ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2020).

dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek pengelolaan program pengembangan kompetensi guru, termasuk perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan hasil yang dicapai. Wawancara dilakukan dengan 20 guru komite pembelajaran dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kepahiang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah 4 Sekolah Dasar (SD) dan 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan sekolah penggerak di Kabupaten Kepahiang, yaitu: SD Negeri 01 Bermani Ilir, SD Negeri 19 Kepahiang, SD Negeri 01 Kepahiang, SD Negeri 15 Kepahiang, SMP Negeri 2 Kepahiang, SMP Negeri 1 Kepahiang, dan SMP Negeri 2 Tebat Karai. Selain itu, observasi difokuskan pada implementasi pembelajaran di kelas, dan angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait tingkat pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka oleh para guru.

Berdasarkan hasil analisis data dari instrumen tersebut, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil guru yang benar-benar mampu menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan konsep yang diharapkan. Beberapa guru menunjukkan kemampuan yang cukup dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sementara sebagian besar lainnya masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan elemen-elemen kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi sejauh mana program pengembangan kompetensi membantu guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum, mengetahui kendala yang dihadapi guru, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk manajemen yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dibagi berdasarkan tujuan-tujuan tersebut.

### **Evaluasi Efektivitas Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru, ditemukan bahwa manajemen pengembangan kompetensi di sekolah-sekolah yang diteliti masih memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Meskipun sebagian besar sekolah telah menyediakan program pelatihan untuk guru, efektivitas program tersebut bervariasi tergantung pada manajemen sekolah dan sumber daya yang tersedia. Efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dievaluasi menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan "Tidak Efektif" dan 5 menunjukkan "Sangat Efektif".

Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, serta dampak terhadap penerapan kurikulum. Data diambil menggunakan angket yang berisi pernyataan-pernyataan terkait efektivitas masing-masing aspek, seperti kejelasan tujuan pelatihan, relevansi materi dengan kebutuhan guru, frekuensi pelatihan, kehadiran guru, kualitas fasilitator, keberadaan evaluasi pelatihan, dan dampak pelatihan terhadap implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil analisis yang dituangkan dalam tabel 1.

Indikator efektivitas mencakup kejelasan tujuan dan relevansi materi dalam perencanaan program, kualitas pelaksanaan yang dilihat dari frekuensi dan tingkat partisipasi, serta keberlanjutan program melalui monitoring dan evaluasi yang

memberikan umpan balik pada guru. Dampak terhadap penerapan kurikulum diukur dari kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta hasil belajar siswa yang meningkat. Pernyataan dalam instrumen angket mencakup "Materi pelatihan yang saya terima relevan dengan kebutuhan saya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," "Saya merasa mendapatkan cukup dukungan dari manajemen sekolah untuk mengikuti program pengembangan kompetensi," dan "Program pelatihan memberikan dampak positif pada kemampuan saya dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka."

**Tabel 1 Efektivitas Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru**

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Jumlah Responden Guru</b>	<b>Persentase Jawaban Guru</b>
Manajemen Pengembangan Kompetensi Sangat Efektif	4 guru	20%
Manajemen Pengembangan Kompetensi Efektif	8 guru	40%
Manajemen Pengembangan Kompetensi Kurang Efektif	6 guru	30%
Manajemen Pengembangan Kompetensi Tidak Efektif	2 guru	10%

*Sumber: Hasil angket penelitian pada guru di Kabupaten Kepahiang, 2024.*

Tabel 1 menunjukkan bagaimana guru menilai efektivitas manajemen pengembangan kompetensi di sekolah mereka. Dari data yang dikumpulkan, 20% guru merasa bahwa manajemen pengembangan kompetensi sangat efektif, menunjukkan bahwa sekolah berhasil merancang dan melaksanakan program pelatihan dengan baik, sehingga guru merasa siap untuk menerapkan apa yang mereka pelajari. Sebanyak 40% guru menyatakan bahwa manajemen pengembangan kompetensi efektif, yang berarti program pelatihan yang diselenggarakan cukup relevan dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di kelas. Namun, 30% guru merasa manajemen ini kurang efektif, dan 10% menyatakan bahwa manajemen pengembangan kompetensi tidak efektif sama sekali.

Hasil ini menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam kualitas manajemen pengembangan kompetensi guru di sekolah-sekolah yang diteliti. Sekolah-sekolah dengan manajemen yang lebih baik menunjukkan keberhasilan dalam memberikan dukungan profesional jangka panjang kepada guru melalui coaching, mentoring, dan supervisi berkala. Dalam konteks ini, kepala sekolah yang proaktif dan terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan memonitor program pengembangan kompetensi memainkan peran penting. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang manajemennya dinilai kurang efektif cenderung mengandalkan pelatihan sesaat tanpa adanya pendampingan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan kurangnya konsistensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas. Faktor lain yang memengaruhi efektivitas ini mencakup minimnya pendampingan individual, supervisi yang tidak konsisten, serta program pelatihan yang kurang relevan dengan kebutuhan spesifik guru.

Meskipun program pelatihan telah dilaksanakan di seluruh sekolah yang menjadi subjek penelitian, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada efektivitas



manajemen sekolah dalam memberikan dukungan dan memastikan kelanjutan dari pelatihan tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya peran manajemen sekolah yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan secara optimal.

Aspek perencanaan program menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi guru terhadap efektivitas manajemen. Temuan ini konsisten dengan penelitian Darling-Hammond et al. yang menyoroti pentingnya kejelasan tujuan pelatihan serta relevansi materi dengan kebutuhan guru.<sup>17</sup> Sekolah-sekolah yang memiliki manajemen perencanaan program yang baik cenderung mampu menciptakan pelatihan yang relevan dan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan guru. Sebaliknya, sekolah yang hanya mengandalkan pelatihan generik tanpa mempertimbangkan kebutuhan spesifik guru menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini tampak dari tingginya persentase guru yang menilai manajemen pengembangan kompetensi sebagai kurang efektif atau bahkan tidak efektif sama sekali.

Dalam hal pelaksanaan program, penelitian ini menemukan bahwa frekuensi dan kualitas pelatihan sangat menentukan keberhasilan program pengembangan kompetensi. Temuan ini diperkuat oleh studi Desimone & Garet yang menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif guru memiliki dampak lebih besar dibandingkan pelatihan yang bersifat sesaat.<sup>18</sup> Sekolah dengan manajemen yang efektif biasanya mampu menyelenggarakan pelatihan secara teratur, melibatkan fasilitator berkualitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru. Sebaliknya, pelatihan yang sporadis atau kurang berkualitas sering kali gagal memberikan dampak yang berarti terhadap kemampuan guru.

Monitoring dan evaluasi menjadi aspek lain yang krusial dalam memastikan efektivitas program pelatihan. Sekolah yang melakukan monitoring secara konsisten dan mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kemampuan guru cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik. Penelitian Guskey menunjukkan bahwa evaluasi berbasis data tidak hanya membantu mengukur efektivitas pelatihan, tetapi juga memberikan wawasan untuk meningkatkan program di masa depan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, sekolah dengan manajemen monitoring dan evaluasi yang baik mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, sehingga mendukung peningkatan kompetensi mereka secara berkelanjutan.

Dampak program pelatihan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa sekolah dengan manajemen pengembangan kompetensi yang baik berhasil menciptakan guru yang lebih siap untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian Fullan & Langworthy menegaskan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan metode pembelajaran baru ke dalam praktik mereka.<sup>20</sup> Di sisi lain, sekolah dengan manajemen yang kurang

---

<sup>17</sup> Madelyn Gardner Darling-Hammond, Linda, Maria E. Hyler, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto: CA: Learning Policy Institute, 2017), <https://doi.org/10.54300/456.310>.

<sup>18</sup> Laura M. Desimone, "Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures," *Educational Researcher* 38, no. 3 (2009): 181–99, <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>.

<sup>19</sup> Guskey, *Evaluating Professional Development*.

<sup>20</sup> Maria Langworthy Fullan, Michael, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* (London: Pearson, 2014), <https://doi.org/10.1002/9781119267368>.

efektif sering kali menunjukkan kurangnya konsistensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Faktor ini dapat disebabkan oleh minimnya pendampingan individual, supervisi yang tidak konsisten, atau kurangnya relevansi materi pelatihan. Halik menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah sebagai supervisor menjadi orang pertama yang dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya melalui arahan dan bimbingan yang diberikan ketika ada permasalahan yang harus ditangani<sup>21</sup>.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penentu dalam efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru. Hallinger & Heck menemukan bahwa kepala sekolah yang proaktif dan terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, serta memonitor program pelatihan cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.<sup>22</sup> Wulandari menyatakan supervisi hadir dalam dunia pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui optimalisasi guru, yaitu dengan melaksanakan kegiatan supervisi ini dapat membantu guru menjadi lebih berdaya, situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi lebih efektif, dan guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan tugasnya<sup>23</sup>. Dalam konteks penelitian ini, sekolah-sekolah dengan kepala sekolah yang aktif memberikan dukungan profesional jangka panjang melalui coaching, mentoring, dan supervisi berkala menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang hanya mengandalkan pelatihan sesaat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam manajemen pengembangan kompetensi guru. Program pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik guru, dilaksanakan secara berkelanjutan, dan didukung oleh monitoring serta evaluasi yang efektif terbukti memberikan dampak positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Manajemen sekolah yang terstruktur dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Penemuan ini memperkuat literatur yang ada dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan kompetensi guru di masa depan.

### **Identifikasi Program Pengembangan Kompetensi Membantu Guru dalam Memahami dan Menerapkan Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program pengembangan kompetensi telah diadakan, tidak semua guru merasakan manfaat yang maksimal dari program tersebut. Sebagian guru menyatakan bahwa program pelatihan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang filosofi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar. Namun, banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Abd. Halik et al., "Implementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Ma Az-Zubair Tlanakan Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (2022): 32–45, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.6370>.

<sup>22</sup> Philip Hallinger and Ronald H. Heck, "Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement," *Educational Management Administration & Leadership* 38, no. 6 (2010): 654–78, <https://doi.org/10.1177/1741143210379060>.

<sup>23</sup> Tria Ayu Wulandari et al., "Implementation of Educational Supervision To Improve Teacher Performance: A Comparative Study At Indonesian and Pakistani School," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (2023): 29–42, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8714>.

Dari wawancara dengan guru, ditemukan bahwa pelatihan yang lebih berfokus pada teori tidak selalu dilengkapi dengan contoh praktik yang relevan dan sesuai kebutuhan kelas. Hanya 40% guru yang merasa cukup siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Data ini menunjukkan bahwa efektivitas program pelatihan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menyediakan pelatihan yang berbasis praktik dan relevan dengan kondisi kelas. Untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka, digunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek utama: pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran. Dan hasil analisis disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2 Tingkat Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Merdeka**

<b>Tingkat Pemahaman dan Penerapan</b>	<b>Jumlah Responden Guru</b>	<b>Persentase Jawaban Guru</b>
Memahami dan Menerapkan dengan Baik	8 guru	20%
Memahami namun Kesulitan Menerapkan	9 guru	45%
Tidak Memahami dan Tidak Menerapkan	3 guru	15%

*Sumber: Hasil angket penelitian pada guru di Kabupaten Kepahiang, 2024.*

Aspek pemahaman dievaluasi berdasarkan kemampuan guru memahami filosofi kurikulum, prinsip pembelajaran berbasis siswa, dan elemen-elemen utama kurikulum. Aspek penerapan diukur melalui kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, melibatkan siswa secara aktif, serta memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai. Dampak terhadap pembelajaran diukur berdasarkan perubahan yang dirasakan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk partisipasi siswa, hasil belajar, dan keberagaman aktivitas belajar. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi adalah angket dengan skala Likert. Pernyataan dalam angket mencakup pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, kemampuan merancang pembelajaran berbasis kurikulum tersebut, relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan guru, serta dampak pelatihan terhadap kemampuan praktis dalam menerapkan kurikulum.

Tabel 2 memberikan gambaran tentang dampak program pengembangan kompetensi terhadap pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya efektif. Salah satu temuan penting adalah bahwa hanya sebagian kecil guru yang merasa siap mengimplementasikan kurikulum ini secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Data menunjukkan bahwa 20% guru memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik, sedangkan 45% merasa memahami tetapi kesulitan dalam penerapannya. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dengan praktik di lapangan. Penelitian oleh Desimone menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik, yang mencakup pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah konkret, dan pelatihan langsung

di tempat kerja, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik pembelajaran.<sup>24</sup>

Guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurangnya sumber daya pendukung, dan minimnya pendampingan berkelanjutan. Fullan dan Langworthy menyebutkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang holistik, termasuk peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan kondusif untuk inovasi pedagogis.<sup>25</sup> Ketidakhadiran pendampingan yang memadai, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menyebabkan sebagian guru kehilangan kepercayaan diri untuk mencoba metode baru yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dampak pelatihan terhadap pemahaman filosofi Kurikulum Merdeka juga beragam. Sebagian besar guru dapat memahami konsep pembelajaran berbasis siswa, namun penerapan elemen-elemen utama seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen autentik masih menjadi tantangan. Menurut Darling-Hammond et al. keberhasilan pelatihan guru sangat tergantung pada relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan sehari-hari mereka.<sup>26</sup> Program pelatihan yang hanya menekankan aspek teoritis tanpa diimbangi dengan simulasi praktik nyata cenderung tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan guru.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 20% guru yang mampu memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Guru-guru ini biasanya bekerja di sekolah dengan manajemen yang mendukung, menyediakan waktu untuk kolaborasi antar-guru, dan memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang memadai. Hallinger dan Heck menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif di sekolah sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum baru.<sup>27</sup> Hasanah menyebutkan bahwa pemimpin akan mendapatkan prestasi dan kepuasan jika perilakunya dapat menginspirasi bawahan yaitu dengan berusaha untuk menempatkan kepentingan institusi di atas kepentingan pribadi, sehingga bawahan akan dapat belajar bahwa ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dan bertindak hanya sesuai dengan keinginan diri sendiri<sup>28</sup>. Kepala sekolah yang terlibat aktif dalam mengoordinasikan pelatihan, melakukan supervisi, dan memberikan umpan balik secara berkala memainkan peran kunci dalam memastikan implementasi kurikulum yang sukses.

Sebaliknya, 15% guru tidak memahami atau menerapkan Kurikulum Merdeka sama sekali. Ini mengindikasikan adanya kelemahan mendasar dalam desain atau pelaksanaan

---

<sup>24</sup> Michael S. Garet Desimone, Laura M., "Best Practices in Teacher's Professional Development in the United States," *Psychology, Society, & Education* 7, no. 3 (2015): 252–63, <https://doi.org/10.25115/psy.v7i3.1010>.

<sup>25</sup> Michael Fullan, "The New Meaning of Educational Change," 2007, 2007, <https://doi.org/10.1177/019263651303700302>.

<sup>26</sup> Darling-Hammond, Linda, Maria E. Hylar, *Effective Teacher Professional Development*.

<sup>27</sup> Hallinger and Heck, "Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement."

<sup>28</sup> Iswatun Hasanah and Hilmi Qosim Mubah, "KEPEMIMPINAN ALTRUIS DALAM MEMBENTUK ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR PADA PEGAWAI DI SMP PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*e-JIEM (*Research Journal of Islamic Education Management*) 5, no. 2 (2022): 160–71, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i2.7642>.

pelatihan yang diadakan. Guskey menyarankan bahwa program pengembangan profesional harus mencakup evaluasi dampak terhadap pembelajaran siswa untuk memastikan efektivitasnya.<sup>29</sup> Dengan demikian, jika pelatihan yang diselenggarakan tidak menunjukkan peningkatan dalam praktik pembelajaran atau hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan revisi terhadap desain dan metode pelatihannya. Kesenjangan antara pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah. Penelitian oleh Wei et al. menunjukkan bahwa guru yang bekerja di lingkungan dengan dukungan manajerial yang kuat lebih mampu menerapkan inovasi pembelajaran dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa.<sup>30</sup> Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah yang tidak menyediakan waktu untuk supervisi atau tidak terlibat dalam monitoring dan evaluasi program pengembangan kompetensi guru cenderung menghasilkan guru-guru yang merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam program pengembangan kompetensi guru. Pelatihan harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman teori tetapi juga untuk memfasilitasi penerapan praktik secara langsung. Dukungan manajemen sekolah yang berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, serta penyediaan sumber daya yang relevan adalah faktor penting yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di kelas.

### **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka setelah Mengikuti Program Pengembangan Kompetensi**

Guru menghadapi beberapa kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun sudah mengikuti program pengembangan kompetensi. Berdasarkan data penelitian, kendala yang dihadapi disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Jenis Kendala	Jumlah Responden Guru	Persentase Jawaban Guru
Kurangnya Pemahaman Praktis Kurikulum	10 guru	50%
Keterbatasan Fasilitas dan Teknologi	7 guru	35%
Beban Tugas Administratif yang Berat	3 guru	15%

*Sumber: Hasil angket penelitian pada guru di Kabupaten Kepahiang, 2024.*

Tabel 3 mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kendala yang paling dominan adalah kurangnya pemahaman praktis tentang kurikulum, dengan 50% guru menyatakan bahwa mereka masih kesulitan menerjemahkan konsep kurikulum ke dalam praktik nyata di kelas. Data ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik agar guru dapat lebih percaya diri dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sebanyak 35% guru menghadapi keterbatasan fasilitas dan teknologi sebagai hambatan utama. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya

<sup>29</sup> Guskey, *Evaluating Professional Development*.

<sup>30</sup> Shelly Orphanos Wei, Ruth Chung, Linda Darling-Hammond, Ann Jaquith, Stephanie Richardson, *Professional Learning in the Learning Profession* (Oxford: National Staff Development Council, 2009), <https://doi.org/10.1002/9781444327816>.

penggunaan media pembelajaran yang beragam dan berbasis teknologi, tetapi guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya merasa sulit untuk mengakses teknologi dan alat pendukung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Beban tugas administratif yang berat menjadi kendala bagi 15% guru. Waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang pembelajaran inovatif sering kali tersita oleh kewajiban administratif, sehingga fokus guru terhadap proses pengajaran berkurang. Selain itu, ditemukan bahwa pendampingan pasca-pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah masih kurang optimal. Guru merasa membutuhkan supervisi dan bimbingan yang lebih intensif untuk membantu mereka mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

Kendala pertama, yaitu kurangnya pemahaman praktis tentang kurikulum, menunjukkan bahwa banyak guru masih berpegang pada metode pengajaran tradisional karena merasa lebih aman dan familiar. Hal ini menjadi tantangan dalam transisi ke metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kendala kedua, yakni keterbatasan fasilitas pendukung, juga menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Kendala ini memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pembelajaran.

Ketiga, waktu yang terbatas akibat beban administratif memengaruhi kualitas pembelajaran. Tanpa alokasi waktu yang cukup untuk persiapan, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tidak maksimal. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa meskipun program pelatihan telah diadakan, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan tambahan yang mencakup fasilitas, pendampingan berkelanjutan, dan pengurangan beban administratif bagi guru.

Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka setelah mengikuti program pengembangan kompetensi mencerminkan tantangan multidimensi yang memengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Data menunjukkan bahwa kendala paling dominan adalah kurangnya pemahaman praktis tentang kurikulum, yang dialami oleh 50% guru. Hasil ini selaras dengan temuan Garet et al. yang menyatakan bahwa pelatihan guru yang terlalu teoritis tanpa diimbangi dengan pengalaman langsung dalam situasi kelas tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru.<sup>31</sup> Guru membutuhkan pelatihan berbasis pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mencoba, mengevaluasi, dan memodifikasi metode pembelajaran sesuai konteks lokal.

Keterbatasan fasilitas dan teknologi, yang menjadi kendala bagi 35% guru, menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan. Penelitian oleh UNESCO menyebutkan bahwa infrastruktur yang tidak memadai sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi, terutama di wilayah-wilayah dengan keterbatasan anggaran.<sup>32</sup> Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan intervensi pemerintah dan pihak terkait untuk menyediakan akses terhadap teknologi informasi, pelatihan literasi digital bagi guru, serta dukungan teknis yang memadai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teknologi menjadi elemen penting untuk

---

<sup>31</sup> Kwang Suk Yoon Garet, Michael S., Andrew C. Porter, Laura Desimone, Beatrice F. Birman, "What Makes Professional Development Effective? Results From a National Sample of Teachers," *American Educational Research Journal* 38, no. 4 (2001): 915–45, <https://doi.org/10.3102/00028312038004915>.

<sup>32</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), <https://doi.org/10.18356/9789231004774>.

mendukung pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Kendala lain yang signifikan adalah beban tugas administratif yang berat, yang diidentifikasi oleh 15% guru. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hargreaves yang menunjukkan bahwa tanggung jawab administratif sering kali mengurangi waktu dan energi guru untuk berfokus pada pengajaran dan inovasi pembelajaran.<sup>33</sup> Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tugas administratif yang berlebihan dapat menghambat guru untuk merancang pembelajaran berbasis siswa, yang memerlukan persiapan intensif dan pendekatan kreatif. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan beban administratif menjadi langkah strategis untuk mendukung guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai fasilitator pembelajaran.

Pendampingan pasca pelatihan yang kurang optimal juga menjadi kendala signifikan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Menurut Joyce dan Showers, pelatihan guru yang efektif tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tetapi juga menyediakan bimbingan berkelanjutan, supervisi, dan kesempatan untuk diskusi reflektif.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, kurangnya pendampingan setelah pelatihan menunjukkan adanya celah dalam desain program pengembangan kompetensi. Guru membutuhkan dukungan yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lapangan, termasuk bimbingan teknis dan mentoring dari rekan sejawat atau fasilitator ahli.

Kendala kurangnya pemahaman praktis juga mencerminkan resistensi terhadap perubahan, di mana guru lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional yang sudah lama mereka terapkan. Penelitian oleh Fullan menggarisbawahi bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan perubahan budaya organisasi, yang mencakup upaya untuk mengubah keyakinan, nilai, dan praktik guru.<sup>35</sup> Tanpa pendekatan perubahan budaya yang holistik, penerapan kurikulum baru akan terus menghadapi tantangan resistensi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program pengembangan kompetensi telah diadakan, efektivitasnya masih terbatas karena berbagai kendala yang dihadapi guru. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka harus mencakup peningkatan kualitas pelatihan yang berbasis praktik, pengadaan fasilitas dan teknologi yang memadai, pengurangan beban administratif, serta pendampingan berkelanjutan bagi guru. Dukungan yang komprehensif dari pemerintah, manajemen sekolah, dan komunitas pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi Kurikulum Merdeka.

### **Rekomendasi untuk Perbaikan Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru yang Lebih Efektif**

Berdasarkan temuan-temuan di atas, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka: *Pertama*, program pengembangan kompetensi perlu dirancang dengan lebih terstruktur, mencakup tidak hanya pelatihan awal tetapi juga pendampingan

---

<sup>33</sup> Andy Hargreaves, *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*, Continuum (London: Continuum, 1994), <https://doi.org/10.4324/9780203976103>.

<sup>34</sup> Beverly Showers Joyce, Bruce, *Student Achievement Through Staff Development*. Alexandria (VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002).

<sup>35</sup> Fullan, Michael, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*.

berkelanjutan. Kepala sekolah perlu lebih aktif dalam memberikan supervisi dan dukungan secara berkala untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai harapan. *Kedua*, pelatihan yang diberikan harus lebih berorientasi pada praktik, dengan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kondisi kelas. Program seperti lesson study atau *peer coaching* dapat diterapkan untuk membantu guru berbagi praktik terbaik dan saling memberikan umpan balik. *Ketiga*, perlu ada peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Penggunaan teknologi digital dan platform pembelajaran daring dapat menjadi solusi untuk mendukung fleksibilitas pembelajaran sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. *Keempat*, guru memerlukan pelatihan manajemen waktu yang lebih baik agar mereka dapat mengalokasikan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang inovatif tanpa terbebani oleh tugas administratif. Pemberian tugas yang lebih seimbang antara aspek administrasi dan pengajaran akan memungkinkan guru fokus pada pengembangan kompetensi mereka dalam penerapan kurikulum.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kepahiang masih perlu ditingkatkan. Beberapa sekolah telah melaksanakan program pelatihan dengan hasil yang bervariasi. Sebagian kecil guru merasa program ini sangat efektif, sementara sebagian lainnya mengalami kendala, terutama dalam hal relevansi materi pelatihan dan dukungan manajemen berkelanjutan. Dampaknya, hanya sebagian kecil guru yang mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik di kelas.

Kendala utama yang dihadapi guru meliputi kurangnya pemahaman praktis, keterbatasan fasilitas dan teknologi, serta beban tugas administratif yang mengurangi fokus pada inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan spesifik guru di lapangan. Selain itu, kurangnya pendampingan setelah pelatihan juga menjadi tantangan yang signifikan. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan program pelatihan yang lebih praktis dan berorientasi pada kebutuhan kelas, dukungan fasilitas yang memadai, serta manajemen beban tugas yang lebih seimbang. Pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, termasuk supervisi oleh kepala sekolah, sangat penting untuk mendukung guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum secara optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi manajemen pengembangan kompetensi guru untuk memastikan kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, Y. "Model Pelatihan Inovatif Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 15, no. 3 (2020): 101–15.
- Arifin, M. "Evaluasi Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 22, no. 2 (2023): 145–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jmp.v22i2.23412>.
- Darling-Hammond, Linda, Maria E. Hyler, Madelyn Gardner. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: CA: Learning Policy Institute, 2017.



<https://doi.org/10.54300/456.310>.

- Desimone, Laura M., Michael S. Garet. "Best Practices in Teacher's Professional Development in the United States." *Psychology, Society, & Education* 7, no. 3 (2015): 252–63. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.1010>.
- Desimone, Laura M. "Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures." *Educational Researcher* 38, no. 3 (2009): 181–99. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>.
- Fakhiroh, Eva Zakiyatul, Liska, Ali Nurhadi, Atiqullah, and Zainatul Mufarrikoh. "Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Bahasa Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 2 (2023): 219–31.
- Firmadani F, Lestari W. "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 278–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.152>.
- Fullan, Michael, Maria Langworthy. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson, 2014. <https://doi.org/10.1002/9781119267368>.
- Fullan, Michael. "The New Meaning of Educational Change," 2007, 2007. <https://doi.org/10.1177/019263651303700302>.
- Garet, Michael S., Andrew C. Porter, Laura Desimone, Beatrice F. Birman, Kwang Suk Yoon. "What Makes Professional Development Effective? Results From a National Sample of Teachers." *American Educational Research Journal* 38, no. 4 (2001): 915–45. <https://doi.org/10.3102/00028312038004915>.
- Guskey, Thomas R. *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002. <https://doi.org/10.4135/9781452232612>.
- Halik, Abd., Ali Nurhadi, Badrus Soleh, and David Adi Kurniawan. "Implementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Ma Az-Zubair Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (2022): 32–45. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.6370>.
- Hallinger, Philip, and Ronald H. Heck. "Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement." *Educational Management Administration & Leadership* 38, no. 6 (2010): 654–78. <https://doi.org/10.1177/1741143210379060>.
- Handayani, L. "Peran Pelatihan Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pembelajaran Berkelanjutan* 16, no. 1 (2022): 88–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpb.v16i1.21078>.
- Hargreaves, Andy. *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*. Continuum. London: Continuum, 1994. <https://doi.org/10.4324/9780203976103>.
- Hasan, A. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 9, no. 4 (2018): 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jkp.v9i4.12345>.

- Hasanah, Iswatun, and Hilmi Qosim Mubah. "KEPEMIMPINAN ALTRUIS DALAM MEMBENTUK ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR PADA PEGAWAI DI SMP PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*e-JIEM (*Research Journal of Islamic Education Management*) 5, no. 2 (2022): 160–71. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i2.7642>.
- John W, Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Joyce, Bruce, Beverly Showers. *Student Achievement Through Staff Development*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002.
- Kinanthi, Gendis Surya, Natasya Fadilla Saputri, and Nur Aini Rosita. "Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>.
- Kusuma, H. "Evaluasi Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional* 20, no. 4 (2021): 233–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jip.v20i4.56789>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Putri, R., dan Prasetya, W. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2020): 56–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.20355>.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis*. Edited by Cet. Ke-4. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sopian, A. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah: Proud to Be Professionals* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021. <https://doi.org/10.18356/9789231004774>.
- Wahyudi, D. "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 18, no. 1 (2019): 123–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpi.v18i1.11743>.
- Wei, Ruth Chung, Linda Darling-Hammond, Ann Jaquith, Stephanie Richardson, Shelly Orphanos. *Professional Learning in the Learning Profession*. Oxford: National Staff Development Council, 2009. <https://doi.org/10.1002/9781444327816>.
- Wulandari, Tria Ayu, Muhammad Yaseen, Abdul Wafi, Ali Nurhadi, Hilmi Qosim Mubah, and Rinta Ratnawati. "Implementation of Educational Supervision To Improve Teacher Performance: A Comparative Study At Indonesian and Pakistani School." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (2023): 29–42. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.871>.